

PENGARUH KONVERGENSI *INTERNATIONAL FINACIAL REPORT STANDARS* (IFRS) DAN ARUS KAS BEBAS TERHADAP MANAJEMEN LABA

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 – 2016)

Swara Amanda Reksa

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus Air Tawar Padang
Email : swara.amanda@gmail.com

Abstract

The objectives of the research are to find out empirical evidence of the effect of convergence International Financial Report Standars (IFRS) and free cash flow on earnings management. earning management measured using Jones Modified. The population of this research is all of the manufacturing companies listed on the Indonesia stock exchange year period 2012 – 2016. This sample selected by purposive sample method. There are 46 sample companies. The analysis technique in this research uses a multiple linear regeressions analysis. The result showed convergence IFRS has negative significantly on earning management and free cash flow has positif on earning management.

Keyword : converngence IFRS, free cash flow, earning managment and Jones Modified.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bukti empiris pengaruh konvergensi IFRS dan arus kas bebas terhadap manajemen laba. Manajemen laba diukur dengan menggunakan modifikasi Jones. Populasi penelitian ini seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012 - 2016. Sampel ini dipilih dengan metode purposive sample. Total sample dalam penelitian ini sebanyak 46 perusahaan. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konvergensi IFRS berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan arus kas bebas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Kata kunci: konvergensi IFRS, arus kas bebas, manajemen laba dan Jones Modified.

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan media utama yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi keuangannya kepada pihak luar yang berisi mengenai catatan mengenai informasi keuangan suatu perusahaan pada periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja suatu perusahaan (Kasmir, 2011 dalam Handayani, 2014).

Informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja dan pertanggungjawaban manajemen. Informasi laba ini juga membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir kemampuan perusahaan menghasilkan laba di masa yang akan datang (*Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1).

Manajemen laba adalah pemilihan kebijakan akuntansi oleh seorang manajer, atau kegiatan yang mempengaruhi laba, sehingga mencapai tujuan spesifik laba yang dilaporkan. Manajemen laba juga muncul sebagai dampak masalah keagenan yang ditimbulkan karena adanya konflik kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*) (Scott, 2009)

Motivasi yang mendorong manajemen melakukan *earning management*, antara lain adalah (1) Motivasi bonus; (2) Hipotesis perjanjian hutang (*Debt Covenant Hypothesis*); (3) *Meet Investors Earnings Expectations and Maintain Reputation*; (4) IPO (*Initial Public Offering*). (Scott, 2009).

Kebutuhan standar yang berkualitas menuntun Standar Akuntansi yang berlaku di Indonesia mengadopsi Standar Akuntansi Internasional untuk

menghasilkan laporan keuangan yang memiliki tingkat kredibilitas tinggi. Hal ini juga mendorong perubahan standar akuntansi keuangan nasional kepada standar akuntansi keuangan yang baru yaitu *International Financial Reporting Standards* (IFRS) (Gamayuni, 2009 dalam Nastiti, 2015). Penelitian sebelumnya tentang pengadopsian dan implementasi *International Financial Reporting Standards* (IFRS) umumnya mampu meningkatkan kualitas standar akuntansi di sebagian besar negara (Chen *et al.*, 2010; Bartov *et al.*, 2005; Leuz *et al.*, 2003; Ashbaugh dan Pincus, 2001; Leuz dan Verrecchia, 2000).

International Financial Reporting Standards (IFRS) merupakan standar akuntansi internasional yang diterbitkan oleh *International Accounting Standard Board* (IASB). Standar Akuntansi Internasional (*International Accounting Standards/IAS*) disusun oleh empat organisasi utama dunia yaitu Badan Standar Akuntansi Internasional (IASB), Komisi Masyarakat Eropa (EC), Organisasi Internasional Pasar Modal (IOSOC), dan Federasi Akuntansi Internasional (IFAC).

Implementasi adopsi IFRS secara keseluruhan (*full convergence*) di Indonesia berlaku efektif dan wajib bagi perusahaan yang telah *go public* dimulai sejak 1 Januari 2012. Perubahan utama dalam bidang akuntansi di Indonesia sebagai dampak implementasi IFRS adalah penggunaan *fair value* atau nilai wajar. Penggunaan *fair value* sebagai pengganti nilai historis diperkirakan akan menghasilkan laporan keuangan yang lebih relevan, tepat waktu, dapat dipercayadan

transparan. Penggunaan *fair value* akan memberikan kualitas laba yang lebih baik pada laporan keuangan (Nastiti,2015).

Penyebab masalah muncul pada saat penggunaan arus kas bebas (*free cash flow*) yang dimiliki perusahaan. Arus kas bebas merupakan arus kas yang benar – benar tersedia untuk dibayarkan kepada investor setelah perusahaan melakukan investasi dalam aset tetap, produk baru, dan modal kerja yang dibutuhkan untuk mempertahankan operasi yang sedang berjalan (Brigham dan Houston, 2013).

Penelitian sebelumnya memberikan hasil yang berbeda – beda dengan adanya konvergensi IFRS mempunyai pengaruh negatif terhadap tindakan manajemen laba (Qamariah, 2013). Dengan adanya pengimplementasian konvergensi IFRS di Indonesia belum menjamin adanya penurunan tingkat praktik manajemen laba (Handayani, 2014). Dengan pengadopsian International Financial Reporting Standards (IFRS) sudah mampu menghasilkan kualitas informasi akuntansi yang lebih baik (Wahidah, 2015). Begitupun penelitian yang dilakukan oleh (Utami, dkk, 2016) yang menyimpulkan bahwa tidak dapat memberikan bukti empiris adanya penurunan tingkat manajemen laba akrual sebelum konvergensi IFRS dengan tingkat manajemen laba akrual setelah konvergensi IFRS.

Arus kas bebas dalam perusahaan yang tidak digunakan atau diinvestasikan untuk memaksimalkan pendapatan pemegang saham dalam bentuk investasi yang menguntungkan, maka akan meningkatkan masalah keagenan. (Jensen, 1986 dalam Zuhri, 2011). Investor merasa bahwa manajemen tidak mampu memberikan keuntungan kepada pemilik perusahaan. Jadi, perusahaan akan berada

pada posisi pertumbuhan yang rendah. Namun disisi lain manajemen menginginkan arus kas bebas digunakan untuk memperbesar ukuran optimal perusahaan dengan tetap melakukan investasi meskipun memberikan nilai negatif pada perusahaan yang disebut juga dengan investasi berlebih (*overinvestment*) (Jensen dan Meckling, 1976). Manajer perusahaan cenderung bertindak oportunistik untuk mendapatkan pendapatan pribadi, dan cenderung melibatkan diri dalam proyek-proyek yang kurang menguntungkan, investasi dan pendanaan yang cenderung kurang berguna (Bukit dan Iskandar, 2009).

Penelitian sebelumnya yang terkait dengan arus kas bebas dilakukan oleh Bukit dan Nasution (2015) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa arus kas bebas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Semakin tinggi arus kas yang dimiliki perusahaan maka akan mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Zuhri (2011) yang hasil penelitiannya membuktikan bahwa arus kas bebas berpengaruh negative terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2013) yang hasil penelitiannya membuktikan bahwa arus kas bebas berpengaruh negative dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti perusahaan dengan arus kas bebas yang tinggi akan membatasi praktek manajemen laba.

Berdasarkan permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Konvergensi *International Financial Reporting Standards*(IFRS) dan Arus Kas Bebas Terhadap Manajemen Laba”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bukti empiris tentang (1) Untuk mengetahui bagaimana pengaruh konvergensi IFRS terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2016. (2) Untuk mengetahui bagaimana pengaruh arus kas bebas terhadap manajemen laba dengan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2016.

2. KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

2.1 Teori Keagenan

Teori Keagenan (*Agency Theory*) menjelaskan tentang adanya konflik antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) yang dapat merugikan kedua belah pihak. Manajer yang memegang kuasa dari prinsipal biasanya cenderung melakukan perilaku yang tidak seharusnya (*dysfunctional behavior*). Perusahaan mempunyai banyak kontrak, misalnya kontrak kerja antara perusahaan dengan para manajernya dan kontrak pinjaman antara perusahaan dengan krediturnya. Tetapi di satu sisi, agent memiliki informasi yang lebih banyak (*full information*) dibanding dengan principal di sisi lain, sehingga menimbulkan adanya *asimetry information*. (Scott, 2009).

Scott (2009) mengelompokkan asimetri informasi ke dalam dua jenis yaitu : (1) *Adverse Selection* (Pilihan yang merugikan) dan (2) *Moral Hazard* (Penyimpangan perilaku).

2.2 Manajemen Laba

Kieso (2010) mendefinisikan “*Earnings management* sebagai perencanaan waktu pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian untuk mengurangi gejala laba”.

Healy dan Wahlen (1998) membagi motivasi *earnings management* menjadi tiga, yaitu: (1) Motivasi Pasar Modal (*Capital Market Motivation*), (2) Motivasi Kontrak (*Contracting Motivation*) dan (3) Motivasi Peraturan (*Regulation Motivation*).

Scott (2009) berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang dapat memotivasi manajer melakukan manajemen laba, yaitu : (1) *Bonus Purposes* (Rencana Bonus), (2) *Debt Covenant* (Kontrak Utang Jangka Panjang), (3) *Political Motivation* (Motivasi Politik), (4) *Taxation Motivation*, (5) *Chief Executive Officer* (Pergantian CEO), (6) *Initial Public Offering* (Penawaran Saham Perdana)

Menurut Scott (2009) dapat dilakukan dengan empat pola manajemen laba, yaitu (1) *Taking a Bath*; (2) *Income Minimization*; (3) *Income Maximization*; (4) *Income Smoothing*.

Manajemen laba dapat terjadi karena penyusunan laporan keuangan menggunakan dasar akrual (Handayani, 2014). Akrual merupakan selisih antara kas masuk bersih dari hasil operasi perusahaan dengan laba yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi, yang bisa bersifat *discretionary accruals* dan *non-discretionary accruals* (Sulistyanto, 2008 dalam Handayani, 2014).

Dalam Koyuimirs (2011) total akrual dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu (1) Bagian akrual yang memang sewajarnya ada dalam proses penyusunan laporan keuangan, disebut normal *accruals* atau *nondiscretionary accruals*. (2) Bagian akrual yang merupakan manipulasi data akuntansi yang disebut dengan *abnormal accruals* atau *discretionary accruals*.

Pada penelitian ini pengukuran manajemen laba yang digunakan yaitu model modifikasi dari model Jones yang didesain untuk menghilangkan kecenderungan yang bisa salah dari model Jones untuk menentukan *discretionary accrual* dengan persamaan sebagai berikut :

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Langkah pertama yang dilakukan dalam mengukur *discretionary accrual* adalah menghitung nilai total akrual. Bertujuan untuk mendapatkan parameter untuk menghitung *non discretionary accrual* (NDA). Menghitung total akrual menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$TA = Nit - CFO_{it}$$

$$TA_{it}/A_{it-1} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \beta_1 (\Delta Recit/A_{it-1}) + \beta_2 (PPE_{it}/A_{it-1}) + \epsilon_{it}$$

Regresi dilakukan untuk mendapatkan parameter masing-masing perusahaan sampel kemudian digunakan untuk menemukan NDA. Menghitung nilai NDA bisa dengan menggunakan persamaan :

$$NDA_{it} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \beta_1 (\Delta Sales_{it} - \Delta Recit/A_{it-1}) + \beta_2 (PPE_{it}/A_{it-1})$$

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it}$$

Keterangan :

TA_{it} : Total akrual perusahaan i pada periode t

DA_{it} : *Discretionary accrual* perusahaan i pada periode t

NDA_{it} : *Non discretionary accrual* perusahaan i pada periode t

Nit : *Net income* perusahaan i pada periode t

CFO_{it} : *Cash Flow Operating* perusahaan i pada periode t

A_{it-1} : Total aktiva pada periode t-1

$\Delta Sales_{it}$: Selisih *sales* perusahaan i pada periode t

$\Delta Recit$: Selisih *receivable* perusahaan i pada periode t

PPE_{it} : Nilai aktiva tetap perusahaan i pada periode t

ϵ_{it} : *Error*

Jika nilai *discretionary accrual* perusahaan tersebut negatif berarti manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yaitu dengan cara menurunkan laba, sebaliknya jika nilai *discretionary accrual* perusahaan positif berarti manajemen laba yang dilakukan perusahaan yaitu dengan menaikkan laba perusahaan. (Wiryadi, 2013).

2.3 International Financial Report Standards (IFRS)

International Financial Reporting Standard (IFRS) merupakan standar, interpretasi dan kerangka kerja dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan yang disusun oleh IASC (*International Accounting Standards Committee*), organisasi pendahulu dari IASB (*International Accounting Standards Board*).

IFRS ini efektif pada tahun 2011, IFRS telah diadopsi oleh beberapa negara maju dan berkembang, seperti Canada, Australia, dan negara-negara Eropa. Amerika mengadopsi IFRS pada tahun 2014. Penggunaan IFRS ini juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas akuntansi.

Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK), tingkat pengadopsian IFRS dapat dibedakan menjadi 5 tingkat (1) *Full Adoption*; (2) *Adopted*; (3) *Piecemeal*; (4) *Referenced (konvergence)*;

(5) *Not adopted at all*. Lembaga profesi akuntansi IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) menetapkan bahwa Indonesia melakukan konvergensi penuh (*full convergence*) IFRS pada 1 Januari 2012. Terdapat tiga tahapan dalam melakukan konvergensi IFRS di Indonesia, yaitu (1) Tahap Adopsi (2008 – 2011), meliputi aktivitas dimana seluruh IFRS diadopsi ke PSAK, persiapan infrastruktur yang diperlukan, dan evaluasi terhadap PSAK yang berlaku. (2) Tahap Persiapan Akhir (2011), dalam tahap ini dilakukan penyelesaian terhadap persiapan infrastruktur yang diperlukan. Selanjutnya, dilakukan penerapan secara bertahap beberapa PSAK berbasis IFRS. (3) Tahap Implementasi (2012), berhubungan dengan aktivitas penerapan PSAK IFRS secara bertahap. Kemudian dilakukan evaluasi terhadap dampak penerapan PSAK secara komprehensif. (Qamariah, 2011)

Implementasi IFRS dapat memberikan dampak positif dan negatif dalam dunia bisnis dalam dunia bisnis di Indonesia. Berikut ini adalah berbagai dampak dalam penerapan IFRS (Handayani, 2014) (1) Akses ke pendanaan internasional akan lebih terbuka karena laporan keuangan akan lebih mudah dikomunikasikan ke investor global. (2) Relevansi laporan keuangan akan meningkat karena lebih banyak menggunakan nilai wajar. (3) Kinerja keuangan (laporan laba rugi) akan lebih fluktuatif apabila harga-harga fluktuatif. (4) *Smoothing income* menjadi semakin sulit dengan penggunaan *balance sheet approach* dan *fair value*. (5) *Principle based standards* mungkin menyebabkan keterbandingan laporan keuangan sedikit menurun yakni bila penggunaan *professional judgment* ditumpangi dengan kepentingan untuk mengatur laba (*earning*

management). (6) Penggunaan *off balance sheet* semakin terbatas.

2.4 Arus Kas Bebas (*Free Cash Flow*)

Brigham dan Houston (2013) mendefinisikan arus kas bebas merupakan arus kas yang benar-benar tersedia untuk dibayarkan kepada investor setelah perusahaan melakukan investasi dalam aset tetap, produk baru, dan modal kerja yang dibutuhkan untuk mempertahankan operasi yang sedang berjalan. Arus kas bebas menunjukkan gambaran bagi investor bahwa dividen yang dibagikan oleh perusahaan tidak sekedar “strategi” menyiasati pasar dengan maksud meningkatkan nilai perusahaan.

White *et al* (2003:68) mengungkapkan bahwa semakin besar *free cash flow* yang tersedia dalam suatu perusahaan, maka semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran hutang, dan dividen.

Ross *et al* (2000) dalam Dewi dan Priyadi (2016) mendefinisikan arus kas bebas sebagai kas perusahaan yang dapat didistribusi kepada kreditur atau pemegang saham yang tidak digunakan untuk modal kerja (*working capital*) atau investasi pada aset tetap. Arus kas bebas menunjukkan gambaran bagi investor bahwa dividen yang dibagikan oleh perusahaan tidak sekedar “strategi” menyiasati pasar dengan maksud meningkatkan nilai perusahaan (Dewi dan Priyadi, 2016).

Manfaat *free cash flow* bagi manajer selaku pengelola perusahaan antara lain (1) *Free cash flow* dapat digunakan untuk mendanai kegiatan investasi perusahaan yang mempunyai *net present value* positif (Rose *et al*, 2005). (2) Manajer dapat menggunakan *free cash*

flow untuk membiayai fasilitas seperti fasilitas kantor dan fasilitas pribadi (Karsana dan Supriyadi, 2005). (3) *Free cash flow* dapat digunakan untuk menambah investasi dalam perusahaan dalam bentuk laba yang ditahan.

2.5 Pengembangan Hipotesis

Konvergensi IFRS merupakan gabungan standar, interpretasi serta kerangka kerja dalam rangka penyusunan dan penyajian laporan keuangan yang diadopsi dari IFRS yang kemudian digunakan dan diarahkan dalam satu tujuan. Tujuan konvergensi IFRS adalah untuk menyederhanakan berbagai alternatif kebijakan akuntansi yang diperbolehkan dan diharapkan untuk membatasi pertimbangan kebijakan manajemen (*management's discretion*) terhadap manipulasi laba sehingga dapat meningkatkan kualitas laba (Cai *et al.* 2008) dalam Qamariah (2013). Tujuan lainnya juga untuk membatasi perilaku *opportunistic* manajemen saat menentukan angka – angka akuntansi dan untuk menyediakan informasi yang bermanfaat bagi investor untuk keputusan investasi (Marra *et al.*, 2011).

Pengadopsian IFRS merupakan bentuk penggunaan global dalam laporan keuangan perusahaan yang akan meningkatkan kualitas laporan keuangan dan akan menurunkan manajemen laba. IFRS yang menekankan pada *principle based* menuntut pihak manajemen untuk memberikan estimasi dan *judgement* yang logis atau laporan keuangan. IFRS juga menuntut adanya pengungkapan (*disclosure*) yang lebih lengkap atas laporan keuangan dengan menggunakan pendekatan *fair value* baik informasi akuntansi yang sifatnya kualitatif maupun kuantitatif. Sejumlah tuntutan dari IFRS tersebut membuat manajemen kesulitan

untuk berperilaku oportunis dalam melakukan praktik manajemen laba.

Dari penelitian yang relevan menemukan hubungan yang negatif antara konvergensi IFRS dengan manajemen laba. Karena dengan adanya konvergensi IFRS semakin sedikit pemilihan metode akuntansi yang dapat digunakan oleh manajemen untuk membuat laporan keuangannya. Sehingga semakin kecil praktik manajemen laba.

Menurut Kieso dan Wseygandt (2007), arus kas bebas merupakan jumlah dari sisa arus kas yang dimiliki perusahaan untuk membeli tambahan investasi, melunasi hutang, atau membeli *treasury stock*. Wang (2010) juga menyatakan bahwa keberadaan arus kas bebas dalam perusahaan justru dapat meningkatkan peluang investasi yang akan menghasilkan nilai lebih bagi perusahaan. Perusahaan akan lebih mampu bertahan dalam situasi yang buruk karena memiliki kesempatan untuk melakukan investasi dan belanja modal dalam rangka mempertahankan operasi yang sedang berjalan.

Menurut White *et al.* (2003:68) dalam Agustia (2013) semakin besar *free cash flow* yang tersedia dalam suatu perusahaan, maka semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran hutang, dan dividen.

Dalam penelitian yang relevan menemukan hubungan yang positif terhadap manajemen laba. Bahwa arus kas bebas yang dimiliki perusahaan dapat memicu terjadinya manajemen laba. Arus kas bebas dapat memotivasi tindakan manajemen laba dan hubungan yang signifikan terjadi pada perusahaan yang memiliki arus kas bebas tinggi.

H₁ : Konvergensi IFRS berpengaruh tidak positif terhadap tindakan manajemen laba.

H₂ : Arus kas bebas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012-2016 yaitu sebanyak 151 perusahaan. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian yaitu perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian ini. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel yang didasarkan atas kriteria-kriteria tertentu yang dimiliki oleh sampel itu. Perusahaan yang dijadikan sampel merupakan perusahaan yang memenuhi kriteria berikut: (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016, (2) Perusahaan yang menghasilkan laba secara berturut-turut selama tahun 2012-2016, (3) perusahaan yang memiliki data lengkap, (4) Perusahaan yang menggunakan bahasa Indonesia dan (5) Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah.

Dari kriteria tersebut sampel dalam penelitian ini sebanyak 46 perusahaan manufaktur, selama 5 tahun berturut-turut.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data dokumenter yang diperoleh dari laporan keuangan yang didapatkan dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik observasi dokumentasi dengan melihat laporan keuangan atau laporan tahunan perusahaan sampel. Dengan teknik ini penulis mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan dari tahun 2012 sampai 2016 mengenai variabel yang akan diteliti yaitu konvergensi IFRS dan arus kas bebas.

3.3 Variabel Penelitian dan Pengukurannya

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba (*earning management*) dapat diukur melalui *discretionary accrual* sebagai proksi manajemen laba yang dihitung dengan menggunakan Modified Jones (Dechow et al, 1995). Model perhitungannya dari manajemen laba sebagai berikut:

$$Tait = Nit - CFO_{it}$$

Nilai total accrual yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:
$$Tait/Ait-1 = \alpha_1 (1/Ait-1) + \beta_1 (\Delta Recit/Ait-1) + \beta_2 (PPEt/Ait-1) + e$$

Dari persamaan regresi diatas, NDA dapat dihitung dengan rumus:

$$NDA_{it} = \alpha_1 (1/Ait-1) + \beta_1 (\Delta Sales_{it}/Ait-1 - \Delta Recit/Ait-1) + \beta_2 (PPEt/Ait-1)$$

Selanjutnya DA dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = (Tait/Ait-1) - NDA_{it}$$

Keterangan:

Dait = Discretionary Accruals perusahaan i pada periode t

NDA_{it} = Non Discretionary Accruals perusahaan i pada periode t

Tait = Total Accruals perusahaan i pada periode t

N_{it} = Laba bersih perusahaan i pada periode ke- t

CFO_{it} = Aliran kas dari aktivitas perusahaan i pada periode t

A_{it-1} = Total aktiva perusahaan i pada periode t

$\Delta SALES_{it}$ = Selisih sales perusahaan i pada periode t

ΔRec_{it} = Perubahan piutang perusahaan i pada periode t

PPE_{it} = Nilai aktiva tetap (gross) perusahaan i pada periode t

e = error

3.3.2 Variabel Independen

3.3.2.1 Konvergensi IFRS (X_1)

Variabel konvergensi IFRS didapat dengan menggunakan metode Wardhani (2009) yaitu dengan mengukur tingkat adopsi standar akuntansi lokal negara tersebut dibandingkan dengan standar akuntansi internasional. Pengukuran ini dapat digunakan di Indonesia berdasarkan pada laporan mengenai perbandingan antara PSAK dengan IFRS. Kriteria yang digunakan dalam pengukuran variabel ini adalah sebagai berikut: (1) Nilai 1 apabila dalam laporan mengenai perbandingan antara GAAP lokal (PSAK) dengan IFRS dinyatakan bahwa tidak ada standar akuntansi yang ekuivalen (*no similar guidance, no specific guidance/requirement*) dengan GAAP lokal. (2) Nilai 2 apabila laporan mengenai perbandingan antara GAAP lokal (PSAK) dengan IFRS terdapat standar yang ekuivalen, namun tidak sama dengan IFRS dan dijelaskan mengenai perbedaannya (*allows only, explanatory less extensive*). Misalnya dalam PSAK mengakui dua kriteria, namun dalam IFRS hanya mengakui satu dari dua kriteria tersebut. (3) Nilai 3 apabila laporan mengenai perbandingan antara

GAAP lokal (PSAK) dengan IFRS dinyatakan bahwa standar dalam GAAP lokal mirip dengan IFRS dengan pengecualian tertentu (*has similar requirements, except for atau broadly similar, except for*). (4) Nilai 4 apabila laporan mengenai perbandingan antara GAAP lokal (PSAK) dengan IFRS dinyatakan bahwa standar dalam GAAP lokal mirip dengan IFRS (*similar to IFRS*) seluruhnya tanpa ada penjelasan mengenai perbedaan antara IFRS dengan GAAP lokal tersebut. (Wardhani, 2009)

3.3.2.2 Arus Kas Bebas (X_2)

Persamaan yang dapat digunakan untuk menghitung arus kas bebas menurut Cinthya dan Indriani (2015) adalah sebagai berikut :

$$\text{Arus Kas Bebas} = \frac{\text{Arus Kas Operasi} - \text{NetCapitalExpenditure} - \text{NetBorrowing}}{\text{Total Aset}}$$

Rumus turunan dari persamaan berikut adalah :

a. Perhitungan nilai *net capital expenditure*:

$$\begin{aligned} \text{NetCapitalExpenditure} \\ &= (AL_t - HL_t) - (AL_{t-1} - HL_{t-1}) \end{aligned}$$

b. *Net Borrowing*

$$\text{NetBorrowing} = PPE_t - PPP_{t-1}$$

Keterangan:

Net capital expenditure : Perubahan modal kerja

Net Borrowing : Perubahan aktiva tetap

AL_t : Aktiva lancar pada periode t

HL_t : Hutang lancar pada periode t

AL_{t-1} : Aktiva lancar pada periode t dikurangi 1

HL_{t-1} : Hutang

lancar periode t dikurangi 1
 PPE_t : Aktiva
 tetap periode t
 PPE_{t-1} : Aktiva
 tetap periode t dikurangi 1

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini teknik analisis regresi berganda, karena variabel bebas dalam penelitian ini lebih dari satu. Teknik analisis regresi berganda merupakan teknik uji yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan analisis regresi berganda dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ML = a + b_1KIFRS + b_2AKB + e$$

Dimana :

ML = Manajemen Laba
 a = Konstanta
 b_1, b_2 = Koefisien regresi dari *variable independen*
 x_1 = Konvergensi IFRS
 x_2 = Arus kas bebas
 e = Error

Pengujian hipotesis dilakukan sesudah uji asumsi klasik dan uji model yang terdiri dari uji F dan koefisien determinasi R^2 dan pengujian hipotesis dengan pengujian signifikan parameter individual (Uji t). Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan statistik program SPSS 21.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Deskriptif Variabel Penelitian

Analisis statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum dan maksimum dari masing-masing

variabel. Manajemen laba dalam penelitian ini diukur dengan *discretionary accruals* dapat dilihat bahwa *discretionary accruals* secara rata-rata berada pada angka -0.247657. *Discretionary accruals* terendah dimiliki oleh PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. (ICBP) dengan nilai -0.5563 pada tahun 2012 dan DA tertinggi senilai 0.6649 dimiliki oleh PT Kedaung Indag Can Tbk (KICI) pada Tahun 2016, dan nilai standar deviasi 0.1194844 lebih kecil dari rata-rata menunjukkan bahwa sampel memiliki sebaran DA yang hampir sama antar masing-masing variabel.

Konvergensi IFRS secara rata-rata berada pada angka 3,1439. Konvergensi IFRS terendah dimiliki oleh PT Ades Water Indonesia Tbk (ADES) dengan nilai 2.45 pada Tahun 2012 dan Konvergensi IFRS tertinggi senilai 3.84 dimiliki oleh PT KMI Wire and Cable Tbk (KBLI) tahun 2015, dan nilai standar deviasi 0.29297 lebih kecil dari rata-rata menunjukkan bahwa sampel memiliki sebaran Konvergensi IFRS hampir sama antar masing-masing variabel.

Arus kas bebas secara rata-rata berada pada angka 0.009177. Arus kas bebas terendah dimiliki oleh PT Kedaung Indag Can Tbk (KICI) pada Tahun 2014 dengan nilai -0.8356 pada tahun 2012 dan arus kas bebas tertinggi senilai 0.6452 dimiliki oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) pada tahun 2012, dan nilai standar deviasi 0.1561699 lebih besar dari rata-rata menunjukkan bahwa sampel memiliki sebaran arus kas bebas berbeda antar masing-masing variabel.

4.2 Analisis Linier Berganda

Dalam penelitian ini, hipotesis diuji dengan menggunakan model regresi linear berganda untuk memperoleh gambaran

menyeluruh mengenai pengaruh konvergensi IFRS dan arus kas bebas terhadap manajemen laba sehingga didapat persamaan regresi dalam penelitian ini adalah :

$$ML = a -0,067KIFRS + 0,308AKB + e$$

Adapun interpretasi dari persamaan regresi linear berganda tersebut adalah:

- a) Nilai Konstanta sebesar -0,455 menunjukkan bahwa apabila variabel independen yaitu konvergensi IFRS dan arus kas bebas dianggap konstan (bernilai 0) maka nilai variabel dependen yaitu manajemen laba adalah sebesar -0,455.
- b) Koefisien Regresi konvergensi IFRS sebesar -0,067 artinya setiap kenaikan satu satuan konvergensi IFRS akan menurunkan manajemen laba sebesar 0,0067 atau 6,7%, dan sebaliknya, setiap penurunan satu satuan konvergensi IFRS akan meningkatkan manajemen laba sebesar 0,0067 atau 6,7% dengan anggapan bahwa konvergensi IFRS tetap.
- c) Koefisien Regresi arus kas bebas sebesar 0,308 artinya setiap kenaikan satu satuan arus kas bebas akan meningkatkan manajemen laba sebesar 0,308 atau 30,8% dan sebaliknya, setiap penurunan satu satuan arus kas bebas, akan menurunkan manajemen laba sebesar 0,308 atau 30,8%, dengan anggapan bahwa arus kas bebas tetap.

4.3 Uji Model

4.3.1 Uji t-Test (Hipotesis)

Untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen akan dijelaskan satu persatu sebagai berikut :

1. Konvergensi IFRS berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (Hipotesis 1)

Hasil uji t pengaruh konvergensi IFRS terhadap manajemen laba dapat dilihat bahwa $t_{hitung} (-2,671) < t_{tabel} (-1,970)$ dan nilai $sig(0,05) < (0,007)$, nilai t negatif artinya konvergensi IFRS berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H_1) diterima.

2. Arus kas bebas berpengaruh positif terhadap manajemen laba (Hipotesis 2)

Hasil uji t pengaruh arus kas bebas terhadap manajemen laba dapat dilihat bahwa $t_{hitung} 6,665 > t_{tabel} 1,970$ dan nilai $sig(0,05) < (0,000)$, nilai t positif artinya arus kas bebas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H_2) diterima.

4.4 Uji F (Simultan)

Hasil pengolahan data menunjukkan hasil $F_{hitung} > F_{tabel}$ sebesar $24,404 > 3,04$ dengan signifikansi pada $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti persamaan regresi yang diperoleh dapat diandalkan atau model yang digunakan sudah *fix*.

4.5 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan tabel dapat diketahui nilai koefisien determinasi R^2 (*Adjusted R Square*) sebesar 0,170 atau 17%. Dengan kata lain pengaruh konvergensi IFRS dan arus kas bebas adalah sebesar 17% sedangkan sisanya 83 % ditentukan oleh faktor-faktor lainnya, diluar variabel yang diteliti pada penelitian ini.

4.6 Pembahasan

4.6.1 Pengaruh Konvergensi IFRS Terhadap Manajemen Laba

Pengujian hipotesis pertama yang merumuskan bahwa terdapat pengaruh negatif konvergensi IFRS terhadap manajemen laba. Hasil uji t menunjukkan bahwa konvergensi IFRS berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, dengan demikian hipotesis pertama dari penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan Luthan, et al (2016) yang menemukan bahwa konvergensi IFRS mempunyai dampak negatif yang signifikan terhadap manajemen laba. Tetapi hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2014) yang menyimpulkan bahwa pengimplementasian konvergensi IFRS di Indonesia belum menjamin adanya penurunan tingkat praktik manajemen laba.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan adanya konvergensi IFRS dapat menurunkan praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Artinya dengan diterapkan konvergensi IFRS di Indonesia dapat menurunkan tingkat praktik manajemen laba. Hubungan negatif ini diduga terjadi karena penerapan IFRS sebagai standar global akan berdampak pada semakin sedikitnya pilihan-pilihan metode akuntansi yang dapat diterapkan sehingga akan meminimalisir praktik-praktik kecurangan akuntansi (Dian dan Titik, 2012) dan IFRS mengharuskan setiap komponen laporan keuangan untuk mengisyaratkan pengungkapan penuh (*full disclosure*).

Perbedaan karakteristik suatu perusahaan ataupun negara secara umum

juga dapat menyebabkan pemberlakuan adopsi IFRS ini tidak berjalan efektif. Keadaan bentuk perusahaan, bentuk negara, kondisi ekonomi dan perkembangan pasar dapat menjadi pertimbangan lain, seperti diungkapkan dalam penelitian Callao dan Jerne (2010) yang menunjukkan peningkatan praktik diskresi akrual sejak periode pengimplementasian IFRS sehingga dapat disimpulkan bahwa IFRS belum tentu sepenuhnya sesuai apabila diimplementasikan di negara yang memiliki karakteristik berbeda. Faktor lain yang juga dapat menjadi temuan pertimbangan melalui penelitian ini adalah mengenai waktu pemberlakuan standar. Adopsi IFRS ini masih baru berlaku di Indonesia, kemungkinan belum sepenuhnya dapat diterapkan secara keseluruhan dan efektif sehingga masih memungkinkan untuk terjadinya manajemen laba.

4.6.2 Pengaruh Arus Kas Bebas Terhadap Manajemen Laba

Pengujian hipotesis kedua pada penelitian ini yang merumuskan bahwa terdapat pengaruh positif arus kas bebas terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki arus kas bebas positif mengindikasikan bahwa perusahaan lebih mampu bertahan dalam situasi yang buruk karena memiliki kesempatan untuk melakukan investasi dan belanja modal dalam rangka mempertahankan operasi yang sedang berjalan.

Arus kas bebas yang positif juga memberikan sinyal positif bagi investor, karena investor menilai bahwa perusahaan memiliki kinerja baik serta memiliki kas lebih untuk pembagian dividen. Jadi, perusahaan akan mampu meningkatkan

harga sahamnya tanpa melakukan tindakan manajemen laba.

Arus kas bebas (*free cash flow*) merupakan arus kas aktual yang bisa didistribusikan kepada investor sesudah perusahaan melakukan semua investasi dan modal kerja yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan operasionalnya (Sawir, 2004:93). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Bukit, et al (2015) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingginya *free cash flow* merupakan faktor penting untuk manajer untuk melakukan manajemen laba. Oleh karena itu, perlu memastikan bahwa perusahaan mencapai kinerja yang lebih baik harus menggunakan arus kas bebas mereka dalam proyek menguntungkan yang bisa menghindari kecenderungan bagi mereka untuk berbuat jahat diri dan terlibat dalam mengelola pendapatan.

Perusahaan dengan nilai *free cash flow* yang tinggi cenderung tidak akan melakukan manipulasi laba, karena dalam hal ini sebagian besar investor merupakan *transient investors* (pemilik sementara perusahaan) yang lebih terfokus pada informasi arus kas bebas perusahaan yang menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam membagikan deviden, sehingga dengan arus kas bebas yang tinggi tanpa adanya manajemen laba, perusahaan sudah bisa meningkatkan harga sahamnya karena investor melihat bahwa perusahaan tersebut mempunyai kelebihan kas untuk pembagian deviden (Mardiyanto, 2008:281).

5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat konvergensi IFRS dan arus kas bebas pada perusahaan manufaktur yang

terdaftar di PT. Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 dapat mempengaruhi manajemen laba. Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang diajukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Konvergensi IFRS berpengaruh tidak positif terhadap manajemen laba .
2. Arus kas bebas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang masih perlu direvisi bagi peneliti selanjutnya antara lain:

1. Penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan tahun pengamatan penelitian yang masih terlalu singkat yaitu hanya dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016
2. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini hanya 2 variabel dengan *Adjusted R²* sebesar 17%. Sehingga ada faktor-faktor yang lebih berpengaruh terhadap manajemen laba.
3. Fenomena mengenai IFRS masih baru di Indonesia, sehingga peneliti sulit memahami lebih dalam perkembangan IFRS di Indonesia.
4. Penelitian ini hanya menggunakan dua variabel independen, yaitu konvergensi IFRS dan arus kas bebas. Masih banyak sejumlah variabel lain yang belum digunakan, yang juga memiliki kontribusi dalam mempengaruhi manajemen laba.

5.3 Saran

Kesimpulan yang telah diperoleh dari hasil penelitian ini, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya lebih baik menggunakan lebih banyak PSAK yang sudah bersifat konvergen terhadap IFRS.
2. Peneliti selanjutnya, diharapkan untuk mempelajari lebih dalam model perhitungan penerapan IFRS, sehingga lebih memahami bagaimana mengukur penerapan IFRS di Indonesia.
3. Peneliti hanya mengambil sampel tahun pengamatan hingga tahun 2016 saja, jadi diharapkan untuk penelitian berikutnya bisa melakukan penelitian hingga setelah tahun pengamatan 2016.
4. Bagi pihak akademik untuk lebih menjelaskan kepada mahasiswa mengenai IFRS di Indonesia, sehingga mahasiswa lebih memahami bagaimana fenomena IFRS di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, Dian. 2013. Pengaruh Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15 (1), 27-42.
- Aria F, 2012. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemungkinan Adopsi IFRS di Negara Berkembang". *Simposium Nasional Akuntansi XV*, Banjarmasin, 20 September 2012.
- Bukit, R. B., Iskandar, T. M. 2009. "Surplus Free Cash Flow, Earnings Management and Audit Committee". *International Journal of Economics and Management*, 3(1), 204–223.
- Bukit, R. Br., Nasution, F.N. 2015. "Employee Diff, Free Cash Flow, Corporate Governance and Earnings Management". *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 211, 585-594.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2007. *Teori Akuntansi Buku 2, Edisi 5*. Jakarta: Salemba Empat.
- Chung, R., Firth, M. & Kim, J.B. 2005. *Earnings management, surplus free cash flow, and external monitoring*. *Journal of Business Research*, 58, 766-776.
- Cinthya, Cut Nessa dan Mirna Indriani. 2015. "Arus Kas, Komite Audit dan Manajemen Laba Studi Kausalitas pada Perusahaan Manufaktur Indonesia". *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis, JDAB Vol. 2* (2), pp. 167-183

- Dewi, Rina Puspita dan Maswar Patuh Priyadi. 2016. "Pengaruh Free Cash Flow, Kinerja Keuangan terhadap Earnings Management Dimoderasi Corporate Governance". *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. Vol. 5, No.1.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Handayani, Yuviska Pitri. 2014. Analisis Perbedaan Manajemen Laba Sebelum dan Sesudah Penerapan Standar Akuntansi Keuangan. Artikel Skripsi. Universitas Negeri Padang. Padang
- Hasugian, Christnova, 2010. "Pengaruh Free Cash Flow dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Hutang Pada PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan". *Skripsi*, Universitas Sumatera Utara
- Healy, P. 1985. The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions. *Journal of Accounting and Economics* 7.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2012. *Pernyataan Standar Akuntansi No. 2*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Iranto, Pramudya. 2014. Pengaruh Konvergensi International Financial Reporting Standard (IFRS) terhadap Manajemen Laba Akrua dan Riil. Skripsi. Universitas Diponegoro. Malang.
- Jensen, M. & Meckling, W. 1976. *Theory of the firm: Managerial behaviour, agency costs, and capital structure*. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Jensen, M.C. 1986. *Agency costs of free cash flow, corporate finance and takeovers*. *American Economic Review*, 76, 323-329.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. 2010. *Intermediate Accounting:IFRS Edition Volume 1*. USA: John Wiley & Sons.
- Kodriyah, Annisa Fitri. 2017. Pengaruh *Free Cash Flow* dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Akuntansi*. Vol. 3 No. 2. Universitas Serang Raya.
- Luthan, Elvira, (2016). "The Effect of Good Corporate Governance Mechanism to Earnings Management Before and After IFRS Convergence". *Procedia-Social and Behavioral Science* 219, 465-471.
- Martani, dkk. 2012. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nastiti, Anggraini Dwi. 2015. Analisis Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Manajemen Laba dengan *Good Corporate Governance* sebagai Variabel Moderating. Skripsi. Universitas Diponegoro. Malang.
- Nobes, Christopher. 2011. *IFRS Practices and the Persistence of Accounting System Classification*. *A Journal of Accounting, Finance and Business Studies*, 47.
- Scott R.W, 2009. "Financial Accounting Theory", 2nd edition. Prentice Hall Canada Inc, Scarborough, Ontario.
- Scott, William R., 2011. *Financial Accounting Theory, Fifth Edition*, Prentice Hall, USA.
- Sulistiyanto, Sri. 2008. *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris* . Jakarta:

PT.Gramedia
Indonesia.

Widiasarana

- UNP. 2014. "Buku Panduan Penulisan Tugas Akhir/Skripsi Mahasiswa Univesitas Negeri Padang". Padang: UNP
- Qomariah, Ratu Nurul, 2013. Dampak Konvergensi IFRS terhadap Manajemen Laba dengan Struktur Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderating. Skripsi. Universitas Diponegoro. Malang.
- Zuhri, A.B., Prabowo, T, J, W,. 2011. Pengaruh Arus Kas Bebas da Komite Audit terhadap Manajemen Laba. Jurnal Skripsi. Indonesia.
- White, G. I., Sondhi, A. C., and Dov, F. 2003. *The Analipsis and Use Of Financial Statements*. New York: John Wiley and Sons, Inc.
- Wardhani, R. 2009. Pengaruh Proteksi Bagi Investor, Konvergensi Standar Akuntansi, Implementasi Corporate Governance, dan Kualitas Audit Terhadap Kualitas Laba: Analisis Lintas Negara di Asia. Disertasi. Jakarta: Fakultas Ekonomi Program Pasca Sarjana Ilmu Akuntansi Universitas Indonesia